

PETA SIKAP PEMILIH PEMULA DI YOGYAKARTA TAHUN 2014

Sartana

Alumnus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: saratana_ugm@gmail.com

Abstract

This research aims to know the response of beginning voter in Yogyakarta. This research used mixed approached; Quantitative and Qualitative methodology, there are 712 respondents, there are 712 respondents (352 male and 360 female) engaged in this research. The data collected by questionnaire and interview. Quantitative data analyzed by descriptive analysis, and qualitative data analyzed by content analysis. The result of this research shows that the majority of beginning voters are enthusiastic in participating in general election. But they tend to be passive. They are lazy to search information which related to general election and rarely engaged in campaign. This response is raised because they view that the result of general election before are the leaders who are corrupt. The beginning voter considering leader who has integrity and the real problems in the society. And that ideal leader they can find in the middle class. Activist and professionals. Generally this research shows that beginning voters tend to be emotional voters because they have limited information relating to the candidate.

Keyword: *beginning voter, attitude, campaign, information.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap pemilih pemula di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, kuantitatif dan kualitatif. Ada 712 responden (352 laki-laki dan 360 perempuan) terlibat dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan multi stage random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Data kuantitatif dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula cukup antusias terlibat dalam pemilu, namun mereka cenderung menjadi calon pemilih pasif. Mereka enggan untuk mencari informasi terkait pemilu maupun terlibat kampanye. Sikap demikian muncul karena pandangan mereka

pada pemilu sebelumnya, yang menghasilkan banyak pemimpin korup. Pemilih pemula mempertimbangkan tokoh politik juga partai politik dalam bersikap. Tokoh ideal bagi responden adalah tokoh yang memiliki integritas dan mengetahui kondisi serta permasalahan di masyarakat. Ciri demikian mereka lihat ada pada kalangan profesional, aktivis pergerakan, atau penggiat organisasi. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih pemula akan menjadi pemilih yang emosional dalam menentukan suara mereka pada saat pemungutan suara, karena mereka hanya memiliki informasi terbatas terkait dengan calon yang mereka pilih.

Kata Kunci: *pemilih pemula, sikap, kampanye, informasi.*

A. Pendahuluan

Pemilih pemula menduduki posisi penting dalam percaturan politik di Indonesia. Bagi partai politik, pemilih pemula tergolong sebagai massa “mengambang” yang dapat disasar untuk menambah pundi-pundi suara. Sementara bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU), mereka merupakan massa potensial yang dapat “digarap” untuk meningkatkan kualitas demokrasi lewat peningkatan *prosentase* keikutsertaan masyarakat dalam pemilu.

Pemilih pemula merupakan warga masyarakat kelompok konstituen politik yang baru pertama kali memilih dan menggunakan hak pilihnya.¹ Menurut pasal 1 ayat (22) UU No 10 tahun 2008 pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah atau pernah kawin. Pada pasal 19 ayat (1 dan 2) juga diterangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih yang pernah atau sudah kawin. Merujuk pada penjelasan ini, dapat ditegaskan bahwa pemilih pemula merupakan warga negara Indonesia yang usianya lebih dari 17 tahun atau sudah kawin yang

¹ H.A. Rasyid, “Potensi Pemilih Pemula Cukup Signifikan”, *www.suaramerdeka.com*, diakses pada 5 Desember 2013 pukul 12.08 WIB.

baru pertama kali memberikan hal suaranya dalam pemilu. Pada umumnya, usia pemilih pemula berkisar antara 17 sampai 21 tahun.

Di Indonesia, jumlah pemilih pemula tergolong kelompok pemilih dengan jumlah yang cukup besar. Pada setiap pemilihan umum, jumlah pemilih pemula mencapai kisaran angka 20-30 persen dari total jumlah pemilih dalam pemilu. Pada Pemilihan Umum 2004, jumlah pemilih pemula mencapai 27 juta orang. Sedangkan pada Pemilu 2009, jumlah pemilih pemula sekitar 36 juta orang.² Untuk tahun 2014, data KPU menunjukkan bahwa jumlah total pemilih yang telah terdaftar sudah mencapai 186.612.255 orang. Dari jumlah tersebut 20-30%-nya adalah Pemilih Pemula (Antara.net.id). Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum, setidaknya ada sekitar 18 juta pemilih pemula yang akan turut menyaksikan Pemilu 2014.

Jumlah pemilih pemula yang cukup besar tersebut menggiurkan banyak pihak untuk ‘merebut hati’ mereka saat pemungutan suara berlangsung. Hasil penelusuran penulis, sejauh ini tidak ada data secara rinci yang memaparkan mengenai tingkat partisipasi pemilih pemula pada masing-masing pemilu di Indonesia.

Berdasarkan persolaan di atas dalam tulisan ini akan meneliti dan menganalisa peta pemilih pemula, khususnya di daerah Yogyakarta. Pemilihan Yogyakarta ini berangkat dari kota ini yang terkenal dengan kota Pendidikan, sehingga banyak para pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru Nusantara berdomisili di wilayah untuk belajar.

B. Peta Partisipasi Pemilih di Indonesia

Di luar negeri, Denmark misalnya, sebuah penelitian pada pemilih pemula yang dilakukan oleh Ormrod dan Savigny (2012)

² B. Kumoro, *Pemilih Pemula*, Koran Tempo Edisi Selasa, 19 November 2013, hlm. 4.

menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan kelompok pemilih pemula untuk memilih lebih rendah dibanding kelompok pemilih lain.³

Sementara temuan penelitian di Indonesia terlihat menunjukkan kondisi sebaliknya. Survei nasional yang dilakukan “The Founding Fathers House”, Oktober-November 2012, menunjukkan bahwa tingkat keinginan pemilih pemula untuk menggunakan hak suara cukup besar. Dari 9,8 persen pemilih pemula yang terpilih dan dijadikan sampel survei, hanya 2,1 persen dari mereka yang tidak akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2014.⁴

Di sisi lain, jajak pendapat yang dilakukan Lembaga Peduli Remaja (LPR) Kriya Mandiri Solo pada Pemilih Pemula di Kota Solo tanggal 19 Februari 2009 menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan ketertarikan pemilih pemula tentang pemilu sangat rendah. Hasil survei itu menunjukkan mayoritas (67,55%) responden belum mengetahui secara persis tahapan dan sistem pemilu. Selain itu, 76,40% dari mereka mengaku tidak tahu jumlah kontestan partai politi.⁵ Temuan penelitian ini cenderung memberi gambaran yang berbeda dibanding hasil penelitian sebelumnya. Hal itu mengindikasikan bahwa peta perilaku pemilih pemula di Indonesia sejauh ini masih samar. Perilaku mereka belum terjelaskan secara rinci, sehingga kecenderungan-kecenderungan yang berlaku pada mereka juga sulit untuk diramalkan dan dikontrol.

Kondisi demikian yang menjadikan usaha pembacaan dan pemetaan sikap pemilih pemula perlu untuk dilakukan. Thohari (2014) menyatakan bahwa keterlibatan pemilih pemula dalam pemilihan umum merupakan faktor penting yang menentukan arah demokrasi

³ R.P. Ormrod dan H. Savigny, *Election Marketing to Young Voters: Which Media is Most Important?*. Denmark : Department of Economics and Business, Aarhus University, 2012, makalah tidak diterbitkan.

⁴ Survey Nasional yang dilakukan “The Founding Fathers House”, Oktober-November 2012, www.permata.com, diakses pada 6 Januari 2013 pukul 21.08 WIB.

⁵ Lembaga Peduli Remaja (LPR) Kriya Mandiri Solo, Pemilih Pemuda di Solo, <http://www.antara.net.id/index.php/2014/01/02/pemilih-pemula-pemilu-2014-potensi-besar-sosialisasi-program-yang-belum-merata/id/> diakses pada 21 Januari 2013 pukul 22.08 WIB.

Indonesia. Di sisi lain, ketidakpedulian pemilih muda akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan demokrasi. Karena pemikiran-pemikiran generasi muda sangat penting dan bermanfaat besar bagi arah pembangunan bangsa. Mereka merupakan kelompok yang dapat diharapkan dapat mengubah isi lembaga-lembaga politik yang ada, sehingga bisa terisi oleh orang-orang baik.

Di antara beragam topik terkait pemilih pemula, sikap pemilih pemula merupakan aspek penting yang perlu dipahami. Karena dengan memahami sikap mereka, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menjelaskan, meramalkan, serta melakukan intervensi tertentu untuk mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pemilu. Sebagai contoh, bagi partai politik, pengetahuan mengenai sikap ini dapat mereka jadikan sandaran untuk mempengaruhi mereka bersedia memberikan suara kepada pertainya. Pemahaman mengenai sikap pemilih dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengarahkan suara mereka pada partai.

Sikap merupakan suatu pendapat disertai perasaan yang menentukan tindakan seseorang terhadap suatu objek. Baron (2004) menjelaskan sikap sebagai evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial sekitar mereka. Berdasarkan evaluasi tersebut individu akan merasa rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial atau objek yang lain.⁶

Sikap didalamnya mencakup aspek kognitif, afektif, serta perilaku. Komponen kognitif mencakup pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif terdiri dari perasaan-perasaan, emosi, atau penilaian individu terhadap objek sikapnya. Komponen perilaku mencakup kesiapan individu untuk bereaksi terhadap suatu obyek.⁷

Pemilih pemula yang terlibat dalam proses pemilu, pada umumnya mereka memiliki pegangan nilai, sikap, dan perilaku yang khas. Sikap

⁶ R.A. Baron dan D. Byrne, *Social Psychology*, (Boston: Pearson Education, 2004), hlm. 23.

⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 87.

pemilih pemula dalam pemilu yang bersifat khas terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Seperti yang diutarakan Widodo bahwa pemilih pemula banyak mendapatkan pendidikan politik dari informasi di media massa, teman, orang tua, atau guru di sekolah. Di sisi lain, aspek-aspek individual juga mempengaruhi sikap mereka, seperti aspek fisik dan psikis.

Secara psikologis, pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang tua. Pemilih pemula cenderung lebih kritis, mandiri, independen, anti status quo. Mereka cenderung tidak puas dengan kemapanan dan menginginkan perubahan. Dengan demikian, pilihan mereka juga sering tertuju pada partai politik atau tokoh yang pro perubahan. Karakter demikian memungkinkan mereka untuk menjadi pemilih yang rasional dalam menentukan pilihan.⁸

Di sisi lain, ada pendapat yang menyatakan bahwa karena tingkat kematangan psikisnya, pemilih pemula masih labil secara emosi.⁹ Keadaan emosi yang demikian juga mempengaruhi keputusan mereka dalam memberikan pilihan. Mereka memberikan suara banyak semata didorong oleh euforia terhadap kegiatan pemilu, yang baru pertama kali mereka ikuti. Dalam arti, mereka tidak mendasarkan keputusannya pada pengetahuan atau keyakinan politis tertentu, tetapi hanya berdasar emosi yang mengemuka pada saat itu.

Di sisi lain, pilihan mereka juga dipengaruhi oleh pengalaman. Karena baru pertama kali mereka memberikan suara, mereka belum mempunyai preferensi pilihan politik yang mengarahkan pada kelompok atau ideologi politik tertentu. Kondisi demikian yang menyebabkan pemilih pemula lebih objektif dan bebas dalam menentukan pilihan. Kondisi demikian yang menyebabkan mereka menjadi cenderung menjadi menjadi pemilih yang kritis dan independen.

⁸ D. Setiawaty, *Pemilih Pemuda, Sudah Cerdas?*, disampaikan pada acara Indocratia dan Perludem, di Pusat Studi Jepang, Universitas Indoensia, Jakarta, 2013, (makalah tidak diterbitkan), hlm. 12.

⁹ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 56.

Lingkungan sekitar juga mempengaruhi keputusan mereka. Salah satu pihak yang akan mempengaruhi sikap mereka adalah keluarga, terutama orang tua. Terkait hal itu, Mas'ood menyatakan bahwa pengalaman berpartisipasi dalam pembuatan keputusan keluarga dapat meningkatkan perasaan kompetensi politik anak, memberinya kecakapan untuk melakukan interaksi politik, serta membuatnya lebih mungkin berpartisipasi dengan aktif dalam sistem politik sesudah menjadi dewasa. Penelitian Ezita (2012) juga menyimpulkan bahwa orang tua sebagai kelompok rujukan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pemilih pemula. Pengaruh orang tua terhadap perilaku mereka dimoderatori oleh tipe kepribadian pemilih.¹⁰

Lingkungan sekolah juga memiliki andil dalam pembentukan keputusan subjek. Ditilik dari umurnya, sebagian besar pemilih pemula adalah pelajar, yang banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah. Penelitian Batawi (2013) salah satu kesimpulannya menyatakan bahwa proses pendidikan dan aktivitas remaja di sekolah turut mempengaruhi kesadaran politik siswa. Subjek yang aktif dikegiatan sekolah memiliki tingkat kesadaran politik yang lebih baik.¹¹

Pada masa remaja teman sebaya juga memiliki pengaruh penting pada sikap dan perilaku mereka. Hal itu terjadi karena pada masa remaja, seseorang mengalami perubahan orientasi sosial. Mereka lebih banyak menggunakan waktunya bersama teman sebaya dibanding dengan orang tua. Interaksi yang intens ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagian pakar mengatakan bahwa sikap pemilih pemula dipengaruhi oleh proses pendidikan politik yang mereka terima. Sebagaimana dituturkan Sasmita (2011) bahwa minimnya informasi

¹⁰ Y. Ezita, *Pengaruh Kelompok Rujukan dan Kepribadian Otoriterian Terhadap Perilaku Memilih Pada Pemilih Pemula*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), (tesis tidak diterbitkan), hlm. 87.

¹¹ J.W. Batawi, Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada, *Jurnal UNIERA*, Vol. 2 No. 2, April 2013, hlm. 26-52.

politik yang dipahami oleh pemilih pemula terjadi karena mereka tidak cukup mendapatkan pendidikan politik yang layak.¹² Hal demikian terjadi karena lembaga-lembaga politik yang tidak berfungsi secara maksimal. Seperti partai politik yang tidak memiliki sistem dan program yang jelas dalam melakukan pendidikan politik. Dua penelitian yang dilakukan di Inggris pada pemilih muda berusia 18-24 tahun menemukan temuan serupa. Bahwa mereka kurang berminat terhadap persoalan politik secara umum serta memiliki pengetahuan terbatas mengenai isu-isu politik.¹³

Paparan di atas menunjukkan bahwa, di Indonesia, kajian mengenai sikap politik pemilih pemula penting untuk dilakukan. Karena berdasarkan temuan penelitian tersebut beberapa pihak yang berkepentingan dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol perilaku mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana sikap pemilih pemula terkait pemilu 2014? Dalam penelitian ini penulis berusaha meninjau tema tersebut dengan perspektif psikologi sosial. Bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai dinamika psikologis mereka, sehingga mereka memiliki sikap dan keputusan tertentu.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, kuantitatif dan kualitatif. Adapun urutannya adalah data kuantitatif dikumpulkan terlebih dulu, lalu dianalisis. Selanjutnya, temuan penelitian kuantitatif tersebut diperdalam dan diperkaya dengan temuan data kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sementara pengambilan data kualitatif diperoleh lewat

¹² S. Sasmita, "Peran informasi politik Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu/Pemilukada", *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol. 2 No.1, 2001, hlm 217-224.

¹³ A. Heath dan A. Park, Thatcher's Children? In R. Jowell, J. Curtice, A. Park, L. Brook, K. Thomson & C. Bryson (Eds.), *British Social Attitudes: The 14th report. The End of Conservative Values?* (Aldershot: Ashgate, 1997), hlm. 23.

wawancara mendalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yaitu peneliti menggunakan panduan dalam melakukan wawancara. Penelitian ini melibatkan 712 responden (352 laki-laki dan 360 perempuan). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *multi stage random sampling*, pada lima daerah tingkat dua di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 26 September hingga 4 Oktober 2013. Sementara pengambilan data kualitatif dilakukan pada empat orang, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Rentang waktu pengambilan data kualitatif berlangsung dari bulan Januari hingga Februari 2013.

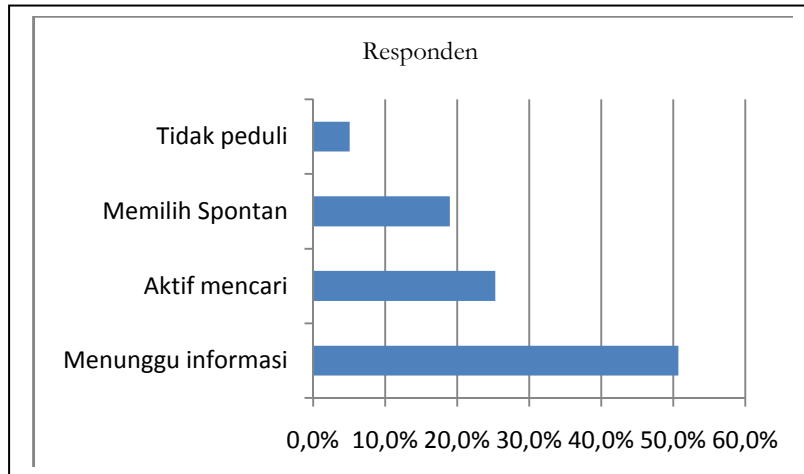
Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Data yang terkumpul dikoding, dikelompokkan, kemudian dicari persentasenya. Sementara data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis isi. Tema-tema yang diperoleh dari analisis isi peneliti gunakan untuk memperjelas temuan hasil olahan data kuantitatif.

D. Partisipasi Pemilih Pemula di Yogyakarta

Dalam bagian diri penulis paparkan data kuantitatif dan kualitatif sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Hasil data kuantitatif penulis sajikan di awal sub bahasan, kemudian mereka penulis bahas dengan temuan kualitatif. Setelah selesai memaparkan satu aspek bahasan, penulis beranjak pada paparan hasil selanjutnya. Pada akhir bahasan peneliti akan membuat sintesa dari temuan-temuan tersebut.

Pertama, terkait dengan sikap terhadap perhelatan pemilu 2014, sebagian besar (50,70%) memilih menunggu informasi tentang pemilu. Sebagian dari mereka (25,28%) aktif mencari informasi, sedangkan 18,96% akan memilih secara spontan. Penelitian ini juga menemukan bahwa hanya sebagian kecil (5,06%) pemilih pemula yang tidak peduli terhadap kegiatan pemilu. Sikap responden terhadap pemilu tersebut secara jelas terlihat dalam grafik 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambar Sikap Pemilih Pemula Terhadap Pemungutan Suara 2014



Paparan data di atas menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung bersikap pasif dalam menyambut pesta demokrasi lima tahunan tersebut. Sikap pasif responden tersebut terutama terlihat dari sikap mereka yang cenderung menunggu dan enggan mencari informasi terkait pemilu. Hanya sebagian kecil dari mereka yang melakukannya. Sikap pasif responden juga terlihat dari kecenderungan mereka yang lebih memilih secara spontan saat pemungutan suara, daripada mempertimbangkan pilihannya jauh-jauh hari.

Responden bersikap pasif terhadap kegiatan politik selama pemilu karena mereka tidak yakin pemilu akan menghasilkan pemimpin yang merakyat. *“Pemilu tidak akan mengubah apa-apa”*, cetus salah satu responden. Sebagian responden lain menuturkan bahwa mereka enggan untuk mencari informasi tentang pemilu karena malas dan menganggap bahwa ia hanya akan menambah pusing.

“Jujur yaa, karena aku tipe orang cuek, jadi males gitu cari tahu ini itu. Apalagi masalah pemilu. Dan kebanyakan diberita mereka korupsi. Jadi

nggak simpatik. Seperti itu. Ya emang nggak semua, tapi jadi males ajaaa".¹⁴

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesimpulan demikian responden peroleh dari hasil pengamatan dan penilaian mereka terhadap proses-proses politik dan pemilu sebelumnya. Bahwa pemimpin atau wakil rakyat yang sudah terpilih menurut mereka tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Banyaknya wakil rakyat yang terlibat korupsi dan aneka tindakan lain membuat mereka menjadi pesimis terhadap proses pemilu yang bakal digelar. Berikut salah satu contoh pernyataan subjek ketika menggambarkan pandangannya tersebut.

"Maaf saja nek yang Saya pikirkan untuk para caleg itu selalu korup. Coz itu kenyataane. Bagi mereka, uang dan kekuasaan adalah segala galanya. Nek mereka udah menemukan jalan, mereka lupa siapa yang ada di belakang".¹⁵

Penggalian data lebih dalam yang dilakukan peneliti menemukan bahwa ketika kondisi memungkinkan, responden akan tetap memberikan suara pada saat pemilu. Mereka akan memberikan suara pada pemilu karena mereka juga merasa punya hak untuk memilih orang yang akan memimpinnya. Selain itu, mereka juga ingin menjadi warga negara yang baik.

"Ya karena saya merasa punya hak juga dalam memilih siapa yang pantas jadi pemimpin d negeri ini, pak".¹⁶

Sebagian responden lain yang aktif mencari informasi menuturkan bahwa, mereka memiliki tanggung jawab terhadap nasib bangsanya. Mereka menyadari bahwa proses-proses politik yang berlangsung selama ini, jauh dari memuaskan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka berusaha aktif mencari informasi untuk mengenali calon pemimpin yang mereka harapkan. Hal demikian mereka anggap

¹⁴ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 29 Januari 2013.

¹⁵ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 3 Februari 2013.

¹⁶ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 15 Februari 2013.

penting untuk dilakukan, karena pilihan mereka akan berdampak langsung pada nasib bangsa, tidak hanya pada masa sekarang tetapi juga di masa depan.

Dalam proses pencarian informasi tersebut, mereka merasa bahwa informasi yang tersedia tentang kandidat wakil rakyat di daerahnya sangat terbatas. Akibatnya mereka tidak mengenal calon wakil rakyat yang akan mereka pilih. Dengan demikian, responden akan memilih tokoh yang dia tidak mereka kenal, seperti membeli kucing dalam karung.

Kedua, Sikap Pemilih Pemula Terhadap Kampanye Kandidat. Sikap pasif pemilih pemula juga terlihat pada sikap responden terhadap kampanye yang digelar selama pemilu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar (64,19%) responden enggan untuk terlibat kegiatan kampanye selama pemilu berlangsung. Hanya sebagian kecil (17,13%) responden yang ingin terlibat, dan sedikit (5,62%) responden akan terlibat ketika di ajak. Sebagian responden yang lain (13,06%) berusaha menghindari kegiatan kampanye.

Temuan yang penulis paparkan di atas nampak memperkuat temuan sebelumnya. Bahwa pemilih pemula cenderung bersikap pasif pada pemilu 2014. Sebagian besar responden tidak ingin terlibat langsung dalam kegiatan kampanye. Sikap demikian muncul karena responden memandang bahwa kegiatan kampanye hanya akan menambah pusing, buang-buang uang dan waktu, juga membosankan dan tidak menarik.

Selain itu, mereka juga melihat kampanye sebagai ajang bagi calon legislatif untuk mengumbar janji kosong. Responden juga menilai bahwa rangkaian kegiatan kampanye tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan keseharian mereka. Mereka juga menyakini bahwa pada waktu kampanye, para calon wakil rakyat berusaha tampil baik, tetapi ketika sudah jadi mereka akan menjadi orang yang berbeda.

*“Banyak dari mereka yang bersikap sangat ramah, pemurah, dan lain-lain, pada masa-masa kampanye saja. Kayaknya kayak gitu. Kalau sudah jadi pemimpin, mereka akan jadi orang yang berbeda”.*¹⁷

Sebagian responden yang bersedia terlibat dalam kegiatan kampanye, baik karena keinginannya sendiri maupun ketika di ajak, karena mereka ingin mengenal calon yang akan mereka pilih. Dengan demikian, mereka dapat memberitahukan kepada masyarakat agar mereka dapat memilih pemimpin yang benar dan bertanggung jawab, bukan pemimpin yang hanya bisa berjanji tetapi tidak bisa memberi bukti.

*“Alasannya ikut serta, supaya dapat memberitahukan kepada masyarakat agar mereka dapat memilih pemimpin yang benar dan bertanggung jawab. Bukan hanya memberi janji tetapi memberi bukti”.*¹⁸

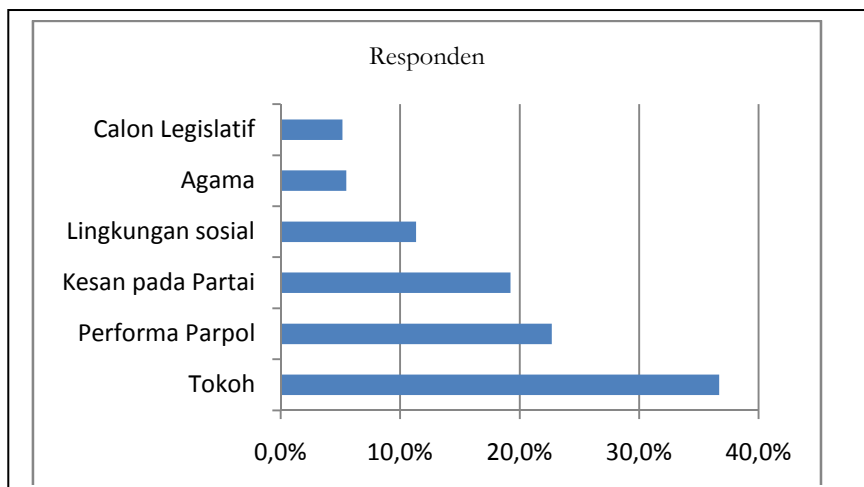
Sebagian responden juga bersedia terlibat kegiatan kampanye, jika kampanye dilakukan sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Mereka juga bersedia terlibat kampanye ketika kampanye dilakukan lewat kegiatan yang bermanfaat secara sosial. Selain itu, sebagian responden juga lebih menyukai kampanye yang digelar dalam bentuk diskusi-diskusi terbuka.

Ketiga, Sumber Rujukan Pemilih Pemula. Terkait dengan sumber rujukan yang mempengaruhi sikap pemilih pemula, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pemilih pemula (36,70%) menjadikan tokoh sebagai pertimbangan utama dalam mereka memutuskan pilihan, di susul kemudian performa partai politik (22,68%), kesan terhadap partai politik (19,24%), dan lingkungan dan keluarga (11,34%). Hanya sedikit responden yang menjadikan agama (05,50%) dan kandidat legislatif (05,16%) sebagai rujukan sikap mereka. Berikut grafik yang menggambarkan sumber rujukan yang mempengaruhi sikap responden tersebut.

¹⁷ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 09 Januari 2013.

¹⁸ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 29 Januari 2013.

Tabel 2. Gambar Tentang Sumber Rujukan Sikap Politik Pemilih Pemula



Temuan di atas menunjukkan bahwa responden cenderung menjadikan tokoh sebagai pertimbangan utama dalam mereka menentukan sikap politik. Mereka memilih tokoh sebagai dasar pertimbangan pilihan mereka, karena adanya ketidaksesuaian antara visi misi partai dan tokoh yang dijagokannya. Menurut mereka, diantara partai-partai yang ada tidak ada bedanya satu sama lain. Meskipun mereka memiliki bendera berbeda-beda, namun ideologi mereka hampir sama satu sama lain.

Karena partai tidak dapat memberi jaminan terhadap kader yang dijagokan, maka hal yang paling mungkin untuk dilakukan responden adalah dengan melihat karakteristik masing-masing calon legislatif. Responden berusaha melihat rekam jejak, integritas, dan latar belakang tokoh yang akan mereka pilih. Mereka menyadari proses demikian sulit untuk dilakukan, karena pada umumnya mereka hanya memberikan informasi terbatas pada masyarakat saat kampanye.

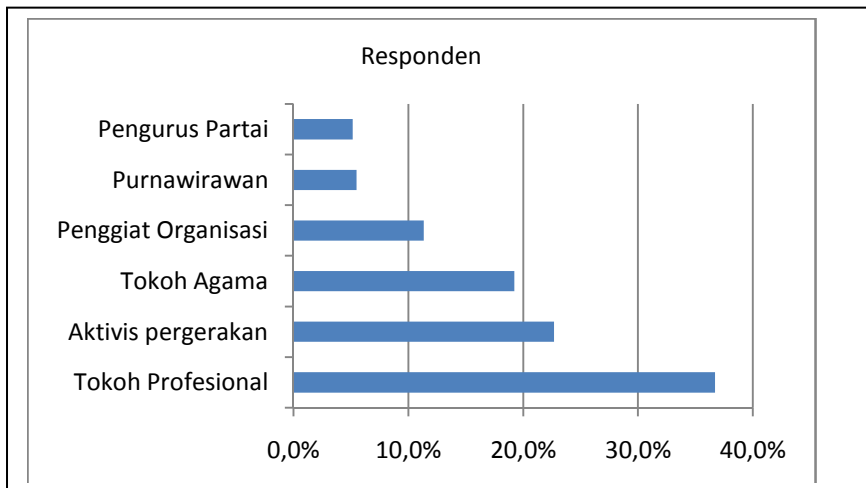
Di sisi lain, responden yang memilih berdasarkan partai politik karena mereka melihat beberapa partai politik tertentu lebih bersih dibanding yang lain. Meskipun tidak ada partai yang bersih, namun

mereka melihat ada beberapa partai yang memiliki rekam jejak dapat melahirkan beberapa pemimpin yang merakyat. Ada juga sebagian partai yang lebih serius mengusung perubahan, dengan merekrut orang muda sebagai calon pemimpin.

Lingkungan sosial nampak berpengaruh terhadap sikap pemilih pemula. Sebagian pemilih pemula mengaku banyak mendiskusikan masalah politik dengan teman-temannya. Ada juga responden yang mendiskusikan calon yang mereka pilih dengan orang tua. Informasi dari orang tua dan teman-teman tersebut diakui responan mempengaruhi sikap politik mereka.

Keempat, latar Belakang Tokoh Yang Dipilih Subjek. Merujuk pada temuan sebelumnya, bahwa tokoh atau figur calon legislatif menjadi pertimbangan utama ketika subjek memutuskan pilihannya. Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa pemilih pemula paling banyak memilih tokoh profesional (24,47%), dilanjutkan kemudian oleh aktivis pergerakan (20,53%), lalu tokoh agama (15,40%), penggiat organisasi (14,84), purnawirawan (8,51%), pengurus partai (7,81), dan pengusaha (6,05).

Tabel 3. Tabel Latar Belakang Tokoh Pilihan Pemula



Pemilih pemula lebih memilih tokoh profesional sebagai calon pemimpin, karena mereka menganggap kaum profesional memiliki modal kompetensi serta memiliki pengetahuan yang luas untuk mengurus masyarakat. Selain itu, mereka juga banyak mengetahui permasalahan yang berkembang di masyarakat. Responden juga melihat bahwa memiliki wawasan dan pengetahuan tentang manajemen.

Responden yang lebih memilih aktivis pergerakan sebagai calon legislatif, karena mereka melihat aktivis pergerakan sering berkecimpung di masyarakat. Dengan demikian mereka juga lebih mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakat. Mereka yang memilih penggiat organisasi juga karena pertimbangan serupa. Dengan melihat karakteristik aktivis pergerakan dan penggiat organisasi yang demikian, responden berharap mereka dapat menjadi pemimpin yang lebih banyak bekerja daripada sekedar bicara.

*“Penggiat organisasi kalau menurut saya, lebih banyak bekerja daripada ngomongnya, Pak. Tidak seperti pejabat-pejabat yang hanya omong saja, tapi tidak ada tindakan sama sekali”.*¹⁹

Sebagian responden memilih tokoh agama dengan harapan mereka bisa menerapkan nilai-nilai agama yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari. Responden yakin bahwa mereka lebih cenderung tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat, seperti korupsi. Sebagian subjek kurang setuju tokoh agama menjadi calon legislatif, karena menganggap seharusnya tokoh agama dapat berperan sebagai guru masyarakat dan tidak terlibat dalam politik praktis. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pihak yang menengahi ketika terjadi masalah antara beragam kelompok di masyarakat.

*“Ya, aku pengennya tu yaa.. Kalau calonnya tabu agama dan bisa menerapkan, kan otomatis tidak akan melakukan yang dilarang Allah gitu. Ya kayak nggak korupsi gitu”.*²⁰

¹⁹ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 29 Januari 2013.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang akan memilih calon legislatif yang berlatar belakang pengusaha. Responden akan memilih mereka karena menurut mereka pengusaha memiliki kemampuan leadership, manajemen, serta jejaring sosial yang lebih bagus. Sementara sebagian responden yang tidak akan memilih calon dengan latar belakang pengusaha, melihat bahwa ketika pengusaha menjadi pemimpin mereka akan lebih mengutamakan kepentingan pribadi, misalnya akan mempermudah meloloskan bisnis-bisnisnya. Selain itu, responden juga menilai mereka akan cenderung membuat kebijakan-kebijakan yang hanya memperhatikan aspek bisnisnya atau hanya berfikir tentang uang.

Sebagian responden enggan memilih calon legislatif yang berlatar belakang pengurus partai murni karena mereka menilai para politikus tidak lagi bisa dipercaya. Responden menganggap mereka sering hanya memberikan janji-janji kosong, yang tidak mereka penuhi ketika mereka sudah menjadi wakil rakyat. Sementara bagi mereka yang akan memilih tokoh berlatar belakang politikus murni, menganggap mereka yang lebih mengerti masalah politik dan pemerintahan.

*“Politikus. Wenewew.., udah nggak percaya lagi sama orang kaya gitu. Janji aja segunung..akhirnya pas muncrat bikin orang sengsara”.*²¹

Selain latar belakang pekerjaan, usia menjadi salah satu hal yang dipertimbangan responden dalam menentukan pilihannya. Mereka cenderung memilih kandidat berusia muda. Selain itu, responden juga akan cenderung memilih calon legislatif yang aktif dalam berbagai kegiatan dimasyarakat. Lebih dari itu, responden juga lebih memilih tokoh yang bersih secara moral.

Kelima, Analisa Sikap Pemilih dalam Pemilu 2014. Paparan hasil penelitian mengenai sikap pemilih pemula terkait pemilu 2014 di atas, memberikan gambaran dan penjelasan mengenai perilaku politik mereka. Bahwa jika keadaan memungkinkan, mereka akan memberikan suaranya pada hari pemungutan suara pada bulan April

²⁰ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 6 Februari 2013.

²¹ Wawancara dengan responden (nama dirahasiakan), 29 Januari 2013.

2014. Namun demikian, mereka cenderung menjadi pemilih yang pasif.

Sebagian besar dari mereka enggan terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan pemilu. Bahkan sekedar untuk mencari informasi. Sikap demikian menyebabkan mereka hanya memiliki informasi terbatas terkait kegiatan pemilu. Mereka banyak mendapatkan informasi tentang pemilu dari media massa atau berbagai media kampanye yang digunakan partai atau tokoh politik di ruang-ruang terbuka.

Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Hardini (2008) pada pemilih pemula di Kota Malang. Dalam penelitiannya tersebut, Hardini menemukan bahwa mayoritas responden tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik, namun mereka tetap antusias untuk menggunakan hak pilihnya. Lebih jauh, penelitian tersebut menemukan bahwa 17 dari 20 jumlah responden yang diambil menyatakan menggunakan hak pilih mereka.²²

Sikap pasif pemilih pemula tersebut terlihat terkait dengan perilaku politik para pemimpin atau politikus yang banyak diberitakan oleh media. Di media massa, mereka banyak melihat para pemimpin yang menunjukkan perilaku negatif politikus dibanding perilaku mereka yang positif. Kondisi demikian menjadikan mereka memiliki pandangan negatif tentang politik dan segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk pemilu dan calon legislatif. Sebagaimana dituturkan oleh beberapa responden di atas, bahwa mereka enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik terutama karena pemimpin-pemimpin yang ada sebelumnya banyak yang korup dan ingkat janji.

Mereka tidak yakin bahwa proses pemilu yang akan dilaksanakan menjanjikan perubahan di tengah masyarakat. Bahkan mereka cenderung menyakini hal yang sebaliknya. Pemilu akan berlangsung sebagaimana pemilu sebelumnya. Ia hanya akan menjadi acara rutin yang akan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang tidak berdaya

²² H.K. Hardini, *Perilaku Memilih dan Model Partisipasi Pada Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Malang*. (Malang : Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), (Laporan Penelitian tidak ditebitkan), hlm. 45.

untuk melakukan perbaikan pada kondisi yang ada. Sebaliknya, mereka justru membuat keadaan bertambah buruk dengan perilaku mereka.

Temuan ini sejalan dengan yang diutarakan Wahab (2013), bahwa selama ini pendidikan politik untuk pemilih pemula sebagian besar diperoleh dari informasi media massa yang cenderung menampilkan sisi buruk dari perilaku elite politik. Informasi tersebut sangat mempengaruhi minat pemilih pemula. Karena mereka sering melihat berita di media yang demikian, maka mereka melihat politik tidak bisa dilepaskan dari perilaku korup dan kotor tersebut. Sehingga, mereka juga pesimis bahwa pemilu yang akan digelar juga akan menghasilkan pemimpin yang diharapkan.

Sikap pasif responden juga terlihat dari keengganan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kampanye politik. Pemilih pemula menilai bahwa kegiatan kampanye hanya merupakan ajang untuk buang-buang uang guna menipu masyarakat. Pada saat kampanye para calon legislatif berlomba-lomba membikin janji, yang pada akhirnya akan mereka lupakan ketika mereka sudah duduk sebagai wakil rakyat. Namun di sisi lain, mereka sendiri juga merasa kebingungan ketika harus memilih salah satu dari calon wakil rakyat yang ada. Karena mereka hanya memiliki sedikit informasi tentang calon legislatif yang akan mereka pilih. Namun kondisi demikian juga terjadi pada pemilih yang aktif mencari informasi. Sebagian responden yang aktif tersebut juga merasakan kesulitan untuk mendapatkan informasi terkait dengan calon legislatif yang akan mereka pilih.

Lebih jauh, dalam menentukan pilihan, subjek lebih mendasarkan pada tokoh dibandingkan partai politik yang mengusungnya. Hal demikian mereka lakukan karena mereka merasakan bahwa pertimbangan-pertimbangan dapat dilihat dari masing-masing tokoh, karena bagi mereka partai politik tidak dapat memberikan garansi pada tokoh yang mereka jagokan. Bagi responden, dengan melihat tokoh yang akan dipilih, mereka lebih dapat menimbang integritas dan latar belakang tokoh bersangkutan.

Meski demikian, sebagian responden tetap menjadikan partai politik sebagai dasar pertimbangan. Mereka melihat bahwa banyak tokoh partai politik tertentu yang cenderung korup dari partai yang lain. Sementara di sisi lain, ada partai yang kader-kadernya dapat menjadi pemimpin yang sungguh-sungguh berpihak kepada rakyat. Ada partai yang mengusung nilai-nilai konservatif, sementara sebagian partai mengusung perubahan. Performa dan kesan pada partai ini mereka pertimbangkan dalam menentukan sikap politik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden sebenarnya tidak menganggap penting latar belakang pekerjaan calon legislatif yang mereka akan pilih. Menurut mereka yang lebih penting adalah karakteristik kepribadian dari kandidat. Pemilih berusaha memilih calon wakil rakyat yang memiliki integritas kepribadian yang baik. Mereka yang dapat berperilaku dengan mendasarkan nilai dan norma, serta dapat menghindari perilaku korup ketika mereka menjabat.

Temuan di atas sesuai dengan kesimpulan dari Survei yang dilakukan Transparency International Indonesia (TII). Jajak pendapat tersebut menemukan bahwa integritas pemuda lebih tinggi dibandingkan integritas orang tua (di atas 30 tahun). Penelitian yang dilakukan di Jakarta tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 68% - 78% dari 1012 pemuda yang disurvei setuju berperilaku jujur dan berintegritas untuk mencapai kesuksesan. Dalam konteks pemilu, integritas itu kemudian bisa diuji dengan politik uang di dalam pemilu. Mereka enggan untuk terlibat dalam politik uang.²³

Selain berintegritas, subjek juga berharap tokoh yang mereka pilih adalah tokoh yang mengetahui permasalahan dan berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat. Kemudian mereka juga bersedia bekerja tidak hanya bicara. Sehingga karenanya, mereka memilih tokoh yang berlatar belakang profesional, aktivis pergerakan, dan penggiat organisasi sebagai pilihan utama. Tokoh agama mereka mereka pilih

²³ L. Toriana, *Idealnya, Pemuda Lebih Antusias Memilih dan Antipolitik Uang* (Wawancara). <http://www.rumahpemilu.org/read/4315/Lia-Toriana-Idealnya-Pemuda-Lebih-Antusias-Memilih-dan-Antipolitik-Uang>, diakses pada 30 Desember pukul 24.09 WIB

karena alasan integritas di atas. Sementara mereka enggan untuk memilih calon yang berlatar belakang politikus murni karena mereka anggap mereka hanya pandai bicara dan cenderung korup. Meskipun sebagian responden menganggap mereka juga memiliki kapasitas untuk mewakili rakyat.

Sikap pemilih pemula juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, terutama orang tua dan teman sebaya. Sebagian responden mengaku bahwa mereka kadang sikap politik mereka dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh dari diskusi yang responden lakukan bersama mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ezita (2012) pada pemilih pemula menunjukkan bahwa keputusan politik pemilih pemula dipengaruhi orang tua, meskipun pengaruh tersebut bersifat tidak secara langsung. Sementara teman sebaya mempengaruhi sikap pemilih pemula karena pada rentang usia pemilih pemula, yaitu masa remaja, individu banyak menghabiskan bersama teman sebaya (Hurlock,). Mereka banyak berbagi dan saling berinteraksi, sehingga mereka saling mempengaruhi satu sama lain.²⁴

Secara umum, temuan penelitian ini, serupa dengan yang dikemukakan oleh Permana (2008) bahwa pemilih pemula pada dasarnya tidak apatis terhadap kegiatan politik. Sikap apatis mereka muncul karena mereka cenderung kurang paham mengenai cara kerja sistem pemilihan.²⁵ Selain itu, mereka memiliki ketidakpercayaan pada pimpinan dan lembaga politik. Kondisi demikian menyebabkan mereka merasa asing dengan proses politik tradisional, sehingga mereka juga enggan terlibat dalam berbagai kegiatan politik.

Temuan penelitian ini juga dapat menjelaskan sebab sehingga pemilih pemula cenderung menjadi pemilih yang mengambang. Bahwa karena keengganan responden untuk mencari informasi dan ikut kampanye, serta pengalaman mereka yang baru pertama ikut pemilu; menjadikan mereka hanya memiliki informasi terbatas terkait

²⁴ Y. Ezita, *Pengaruh Kelompok Rujukan dan...*, hlm. 30.

²⁵ R. Permana, *Partisipasi Pemilih dan Pemilih Pemula*, Kompas 10 Februari 2009, hlm. 4.

pemilu. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan mereka mudah untuk dipengaruhi.

Menurut Sasmita (2011), keterbatasan informasi tersebut tidak hanya menyebabkan pemilih pemula menjadi pemilih mengambang (*swing voters*) namun mereka juga cenderung untuk tidak memberikan suara. Sasmita menjelaskan bahwa informasi politik menentukan partisipasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula yang tidak memiliki informasi politik cenderung tidak berpartisipasi dalam pemilihan umum. Hal demikian terjadi karena mereka kebingungan dengan orientasi politik mereka.²⁶

Sebagai calon pemilih yang mengambang tersebut pemilih pemula lebih mudah untuk digiring suaranya pada salah satu caleg atau partai politik tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengarahan suara pada pemilih pemula tersebut lebih mudah dilakukan oleh tokoh politik daripada partai yang mengusungnya. Media massa, orang tua, dan teman sebaya sejauh ini juga masih menjadi sumber informasi utama bagi pemilih pemula. Oleh karena itu, kampanye-kampanye dengan memaparkan rekam jejak tokoh-tokoh politik yang berusia muda, yang mengusung perubahan, memiliki rekam jejak pengabdian di masyarakat, serta memiliki integritas moral yang baik akan dapat mengarahkan sikap pemilih pemula.

E. Penutup

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Bahwa pemilih pemula cukup antusias untuk memberikan suara mereka pada pemilu 2014. Meski demikian, mereka cenderung menjadi pemilih pasif. Mereka cenderung menjadi pemilih yang menunggu mendapatkan informasi, daripada aktif mencarinya. Meski demikian, mereka akan tetap memberikan suaranya pada hari pemungutan suara. Sikap pasif tersebut muncul karena mereka tidak yakin pemilu yang digelar akan berdampak perubahan nasib

²⁶ S. Sasmita, *Peran informasi politik...*, hlm 217-224.

masyarakat. Mereka melihat pemilu-pemilu sebelumnya hanya menghasilkan pemimpin-pemimpin yang korup, sehingga mereka menganggap bahwa pemilu yang akan berlangsung juga akan berdampak tidak jauh berbeda.

Dalam menentukan pilihan, responden lebih mendasarkan pilihannya pada tokoh yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif daripada partai yang mengusungnya. Kecenderungan demikian mengemuka karena responden melihat ideologi partai di Indonesia hampir sama satu sama lain. Meskipun bendera mereka berbeda-beda, dalam prakteknya ideologi mereka hampir sama. Sehingga, responden melihat perubahan-perubahan di masyarakat tidak dapat diharapkan dari partai politik, tetapi dari tokoh-tokoh yang dipilihnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden sebenarnya tidak menganggap penting latar belakang pekerjaan mereka. Menurut mereka yang lebih penting adalah karakteristik kepribadian serta rekam jejak kandidat terkait pengabdianya mereka di masyarakat. Pemilih pemula lebih menyukai calon memiliki integritas, berusia muda, serta tokoh yang memiliki rekam jejak pernah melakukan aksi nyata di masyarakat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemilih pemula akan cenderung menjadi pemilih yang emosional daripada rasional. Mereka kurang mempertimbangkan pilihan mereka jauh-jauh hari, sehingga mereka cenderung menjadi pemilih spontan pada saat hari pemungutan suara. Selain itu, mereka juga memiliki informasi yang sangat terbatas mengenai pada kandidat legislatif yang akan mereka pilih. Oleh karena itu, mereka akan memilih seperti membeli “kucing dalam karung”, yang akan sangat dipengaruhi oleh situasi dan suasana hati pada saat proses pengambilan keputusan tersebut berlangsung.

Mempertimbangkan kesimpulan demikian, temuan penelitian ini menyarankan kepada para pemangku kepentingan agar agar lebih mengintensifkan proses pendidikan politik bagi pemilih pemula. Selain itu, pemilih pemula harus diberi kemudahan untuk memberikan suara. Bagi partai politik, untuk meningkatkan suara dapat dilakukan

dengan memperkenalkan tokoh yang pro perubahan, berintegritas, serta aktif dimasyarakat. Proses pengenalan tokoh tersebut dapat dilakukan dengan media massa, orang tua, atau teman sebaya mereka.

Daftar Pustaka

- Heath A. dan A. Park. Thatcher's Children? In R. Jowell. J. Curtice. A. Park. L. Brook. K. Thomson & C. Bryson Eds.. *British Social Attitudes: The 14th report. The End of Conservative Values?* Aldershot: Ashgate. 1997.
- Kumoro, B. Pemilih pemula. *Koran Tempo Edisi Selasa*. 19 November 2013.
- G.V., Caprara. Schwartz. S.. Capanna. C. Vecchione. M. & Barbaranelli. C. 2006. Personality and Politics: Values. Traits. and Political Choice. *Political Psychology Journal*, Vol. 27 No.1 2006.
- Setiawaty, D. 2013. *Pemilih Pemuda. Sudah Cerdas?*. disampaikan pada acara Indocrazia dan Perludem. di Pusat Studi Jepang. Universitas Indoensia. Jakarta. Makalah tidak diterbitkan.
- Hurlock, E. B..1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, H.A. Potensi Pemilih Pemuda Cukup Signifikan. *www.suaramerdeka.com*. Diakses pada 5 Desember 2013 pukul 12.08 WIB.
- Hardini. H.K. 2003. *Perilaku Memilih dan Model Partisipasi Pada Pemilihan Pemula Pada Pilkada Kota Malang*. Malang : Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang. Laporan Penelitian tidak diterbitkan.
- Batawi, J.W.. 2013. Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemuda dalam Pilkada, *Jurnal UNIER*. Vol. 2 No. 2. April 2013.
- Toriana. L. Idealnya. Pemuda Lebih Antusias Memilih dan Antipolitik Uang Wawancara. <http://www.rumahpemilu.org/read/4315/Lia-Toriana-Idealnya-Pemuda-Lebih-Antusias-Memilih-dan-Antipolitik-Uang>. Diakses pada 30 Desember pukul 24.09 WIB.
- Lembaga Peduli Remaja LPR Kriya Mandiri Solo. Pemilih Pemuda di Solo. <http://www.antara.net.id/index.php/2014/01/02/pemilih->

pemula-pemilu-2014-potensi-besar-sosialisasi-program-yang-belum-merata/id/. Diakses pada 21 Januari 2013 pukul 22.08 WIB

Permana, R.. *Partisipasi Pemilih dan Pemilih Pemula*. Kompas 10 Februari 2009.

Baron, R.A. dan D. Byrne. 2004. *Social Psychology*. Boston: Pearson Education.

Ormrod, R.P. dan Savigny. H. 2012. *Election Marketing to Young Voters: Which Media is Most Important?*. Denmark: Department of Economics and Business. Aarhus University. makalah tidak diterbitkan.

Sasmita. S. "Peran informasi politik Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu/Pemilukada". *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan Vol. 2 No.1. 2001*.

Widada, S. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

A.N. Sholeh. *Menggarap Pemilih Pemula*. Suara Merdeka 23 Oktober 2013

Survei Nasional yang dilakukan "The Founding Fathers House". Oktober-November 2012. *www.permata.com*. diakases pada 6 Januari 2013 pukul 21.08 WIB.

Undang-undang No 10 tahun 2008 tentang Pemilihan Umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Y. Ezita. 2012. *Pengaruh Kelompok Rujukan dan Kepribadian Otoriterian Terhadap Perilaku Memilih Pada Pemilih Pemula*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis tidak diterbitkan.